PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI

Abdi Fauji Hadiono

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi
E-mail: abdifauji777@gmail.com

Abstract

This research is directed to two main things namely, (1) Factors Cause Early Marriage. (2) The Impact of Early Marriage. Methods of data collection: Interview, Participant Observation and Documentation with a qualitative approach. Data analysis using interactive model, which consists of three components, namely: data reduction (data reduction), data presentation (Data Display) withdrawal and testing (Drawing and Verifying Conclusion). The conclusion of research in Barurejo Village found that there are several factors of early marriage which include education factor, economic factor, and free association factor. Researchers also found some impacts that occur due to early marriage that includes positive impacts that comprise the economic and religious aspects. While the negative impact is seen in terms of mental, educational and health aspects.

Keywords: Communication Psychology, Early Marriage, Early Marriage Impact

Abstrak

Penelitian ini diarahkan kepada dua hal pokok yaitu, (1) Faktor Penyebab Pernikahan Dini. (2) Dampak Pernikahan Dini. Metode pengumpulan data : Wawancara, Observasi Partisipan dan Dokumentasi dengan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan interaktif model, yang terdiri dari tiga komponen yaitu : reduksi data (data reduction), penyajian data (Data Display) penarikan dan pengujian (Drawing and Ferifying Conclusion). Kesimpulan penelitian di Desa Barurejo, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor pernikahan dini yang meliputi faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor pergaulan bebas. Peneliti juga menemukan beberapa dampak yang terjadi akibat pernikahan dini yang meliputi dampak positif yang terdiri dari segi ekonomi dan segi agama. Sedangkan dampak negatif yang dilihat dari segi mental, pendidikan dan segi kesehatan.

Kata Kunci : Psikologi Komunikasi, Pernikahan Dini, Dampak Pernikahan Dini

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tapi tidak proporsioanal, misalnya pada hidung, tangan dan kaki.

Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagianya (belajarpsikologi.com, diakses 8 April 2017).

Masa remaja disebutkan sebagai satu periode *Heightened Emotional* yaitu suatu keadaan kondisi emosi nampak lebih tinggi atau nampak lebih intens dibanding dengan keadaan yang normal. Emosi yang biasanya tinggi tersebut pada akhirnya dapat termanifestasikan ke dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti halnya bingung, emosi berkobar-kobar ataupun mudah meledak, bertengkar, tidak bergairah, pemalas dan juga membentuk *self-defense mechanism*. Emosi tinggi tersebut tidak berlangsung terus menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur para remaja, maka emosi yang tinggipun akan mulai mereda ataupun menuju kondisi yang stabil. Emosi yang tinggi pada masa remaja sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, akan tetapi perlu kiranya untuk mendapatkan penyaluran atau penanganan yang baik, agar nantinya tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan (www.psikoma.com, diakses 8 April 2017).

Pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena setiap manusia memiliki naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lain, agar kebutuhan tersebut terpenuhi maka manusia perlu melakukan interaksi satu sama lain. Secara kodrati manusia senantiasa terlibat dalam komunikasi. Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia, baik individu maupun kelompok.

Menurut Carl I. Hovland (dalam Effendy. 1999:10-11) ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial memainkan peranan yang amat penting bahkan, dalam definisi khusus mengenai pengertian komunikasinya sendiri, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain.

Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*) masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain. Yang karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi disebabkan inter komunikasi (*inter communication*) (Syaiful Bahri dalam Luluk Mahbubah. 2010:1). Interaksi sosial memegang peranan penting untuk mengetahui hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan individu, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan tersebut mengakibatkan

lahirnya pola-pola hubungan, yang dalam literatur sosiologi, disebut sebagai proses sosial (*social process*). Oleh karena itu, interaksi sosial akan mengakibatkan terjadinya proses sosial atau tindakan sosial. Tindakan sosial atau proses sosial akan melahirkan berbagai kebutuhan pola individu atau kelompok, baik perubahan bersifat mental maupun material (Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu dalam Luluk Mahbubah. 2010:1)

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial, mempertahankan dan melangsungkan kehidupan manusia juga butuh adanya sebuah keluarga yang dapat memberikan suatu ikatan lahir dan batin antara dua jenis manusia yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga tercapai tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* melalui ikatan yang disebut pernikahan. Pernikahan dijalankan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam hidupnya didunia ini, juga mencegah perzinaan, agar ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat (Tahrir Mahmood dalam Mardani: 2011).

Dalam sebuah hadist rosululloh Saw. Bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ , مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ , وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ , فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (مختار الاحاديث : 160)

Artinya: “*Abdullah Ibnu Mas’ud Radliyallaahu ‘anhu* berkata: *Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda pada kami: “*Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu*”.

Dalam Islam tidak dikenal istilah nikah muda atau pernikahan dini, itu hanya anggapan masyarakat. Istilah muda muncul karena ada istilah tua dan sebaliknya. Atau disebabkan adanya ukuran standart tentang usia minimal pernikahan yang terbangun dalam konstruksi pemikiran masyarakat.

Ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini, diantaranya adalah permasalahan ekonomi keluarga, tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk pernikahan dini, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya. Bahwa dengan adanya pernikahan dini tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu

anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab. Penelitian yang dikemukakan oleh Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, ditemukan bahwa umur seorang ibu mempengaruhi keadaan bayi yang lahir. Kelompok umur remaja putri yang berkisar 15-19 tahun paling tinggi kematiannya. Tingginya angka kematian dikarenakan oleh perawatan selama hamil yang kurang baik, stres, emosi kehamilan yang menyebabkan komplikasi sewaktu kahamilan bayi, dan perawatan bayi yang kurang baik setelah dilahirkan. Betapa pentingnya mempertimbangkan umur seorang ibu. Secara psikologi, ibu usia remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi seorang ibu dalam hal ketrampilan untuk mengurus anaknya. Ibu ini lebih menonjolkan sifat keremajaan itu, antara lain : belum stabil, belum punya pemikiran tentang masa depan yang mantap, masih dalam transisi yang penuh dengan konflik (1994: 28).

Poin dalam undang-undang perkawinan tersebut bertabrakan dengan kampanye Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dan Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian Kementerian Agama yang justru mengkampanyekan bahwa siap menikah ialah pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki. Menurut hasil penelitian yang dilakukan BKKBN pada tahun 2014, 46% atau setara dengan 2,5 juta pernikahan yang terjadi disetiap tahun di Indonesia mempelai perempuannya berusia antara 15-19 tahun, bahkan 5% diantaranya melibatkan mempelai perempuan yang berusia dibawah 15 tahun. Setahun sebelumnya BKKBN melakukan penelitian mengenai penyebaran kasus pernikahan dini.

Menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Yohana Yambise pernah mengatakan, bahwa pernikahan dini hanya akan berdampak negatif. Pernikahan dini rentan terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dengan perempuan sebagai korbanya. Menurut menteri Yohana , negara tidak akan mampu bersaing untuk beberapa dekade kedepan bilamana anak-anak tidak mendapatkan awal kehidupan yang terbaik (student.cnnindonesia.com, diakses 9 April 2017). Bukan hanya itu, seringkali pernikahan dini yang biasanya berlangsung tanpa kesiapan mental dari pasangan berakhir pada perceraian. Adapula dampaknya pada kesehatan perempuan. Karena dilakukan pada usia muda, sering kali organ reproduksi perempuan belum siap, sehingga bisa menyebabkan kesakitan, trauma seks berkelanjutan, pendarahan, keguguran, bahkan sampai yang fatal, kematian ibu saat melahirkan (student.cnnindonesia.com, diakses 9 April 2017)

Desa Barurejo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa timur. Secara umum Desa Barurejo memiliki fasilitas pendidikan yang meliputi, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Sekolah Dasar (SD) / sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Desa Barurejo adalah sebuah lokalitas yang sebagian masyarakatnya tidak asing dengan hal pernikahan dini, terbukti pada tahun 2016 terdaftar nama M. Hendrik Ari Widodo yang lahir di Banyuwangi 22 November 1998 dengan tujuan mengurus persyaratan pernikahan. Itu salah satu contoh pernikahan dini yang terdaftar, padahal masih banyak pernikahan dini yang tidak terdaftar atau biasa disebut dengan *istilah siri* (istilah lokal).

Berdasarkan UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal didasarkan pada ketuhanan yang maha esa. (pengertianpernikahan.com, diakses 23 April 2017). Pernikahan agama resmi adalah pernikahan yang sah secara agama dan tercatat oleh negara dengan bukti berupa dokumen yang dikeluarkan oleh negara. Jika menikah secara islam di KUA maka pernikahan dianggap sah secara agama Islam dan sah secara sipil (hukum negara). Bukti dokumen dari negara adalah buku nikah KUA. Pasangan agama non Islam yang melaporkan pernikahan agamanya ke kantor catatan sipil akan mendapatkan buku dokumen negara berupa akta pernikahan. (www.desisachiko.com, diakses 26 April 2017)

Secara bahasa sirriy berarti menyimpan, samar dan rahasia, kebalikannya adalah *Jarh* yang berarti nampak terang dan tersiar (Munawwir, 1997:218 dan 625). Dengan demikian, nikah sirri berarti nikah yang disamarkan atau dirahasiakan (Muhammad Rafiudin .59). Dalam tataran praktis, nikah sirri disemangatkan pada setiap pernikahan yang tidak dicatatkan pada pejabat pencatat nikah yang sah, seperti Kantor Urusan Agama (KUA). Sedangkan dalam term fiqih, sebagaimana ditulis oleh Dr. Wahbah Al Zuhaili, nikah sirri ialah ketika suami berpesan pada saksi agar pernikahannya tidak diberitahukan kepada istrinya, atau disebarkan pada khalayak termasuk keluarganya sendiri (Al-Zuhaili dalam Nuansa Fiqih Remaja : 60)

Penelitian ini dikonsentrasikan kepada warga masyarakat Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi. Yang melakukan pernikahan dini, baik yang tercatat di Kantor Urusan Agama (KUA), maupun yang tidak terdaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) atau biasa disebut dengan *nikah siri* (istilah lokal). Realitas

inilah yang menarik peneliti untuk melakukan kajian lebih jauh mengenai faktor-faktor dandampak pernikahan dini di Desa Barurejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan penulis dapat merumuskan masalah yang ada yaitu :

1. Apakah faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimanakah dampak pernikahan dini di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan dini di Desa Barurejo Kecamatan Siliragung Kabupaten Banyuwangi.

D. Landasan Teori

1. Prespektif Psikologi Komunikasi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani “psyche” yang artinya jiwa dan “logos” yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. (Abu Ahmadi, 2002:1).

Menurut Harold Lasswell (dalam Onong Uchjana Efendi, 2002: 10) bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *who, says what, in which channel, to whom and what effect ?* jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, Komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni: (a) *who (communicator, source, sender)*; (b) *says what (message)*; (c) *in which channel (channel, media)*; (d) *to whom (communicant, communicate, receiver, recipient)*; (e) *effect (effect, impact, influence)*. Komponen komunikasi yang berkorelasi secara fungsional pada paradigma Laswell itu merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek (Effendy. 2002:54).

2. Konsepsi Psikologi Tentang Manusia

Banyak teori dalam ilmu komunikasi dilatarbelakangi konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Teori-teori persuasi sudah lama menggunakan konsepsi psikoanalisis yang melukiskan manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan-keinginan terpendam (*Homo Vollens*) teori “jarum hipodermik” (yang mengatakan media massa sangat berpengaruh) dilandasi konsepsi behaviorisme yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan semanya oleh lingkungan (*Homo Mechanicus*). Teori pengolahan informasi jelas dibentuk oleh konsepsi psikologi kognitif, yang melihat manusia sebagai makhluk yang aktif mengorganisasikan dan mengolah stimuli yang telah diterimanya (*Homo Sapiens*). Teori-teori komunikasi interpersonal, banyak dipengaruhi konsepsi psikologi humanistik yang menggambarkan manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*).

a. Konsepsi Manusia dalam Psikoanalisis

Dimulai dengan psikoanalisis, karena dari seluruh aliran psikologi, psikoanalisis secara tegas memperhatikan struktur jiwa manusia. Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis adalah, orang yang pertama berusaha merumuskan psikologi manusia. Ia memfokuskan perhatiannya kepada totalitas kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagian yang terpisah (Asch, 1959:17). Walaupun psikoanalisis cukup kompleks untuk diuraikan secara singkat.

b. Konsepsi Manusia dalam Behaviorisme

Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap introspeksionisme (yang menganalisa jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subyektif) dan juga psikoanalisis (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak). Behaviorisme ingin menganalisa hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama *teori belajar*, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali instink adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilaku dikendalikan oleh faktor lingkungan. Dari sinilah timbul konsep manusia mesin (*homo mechanicus*).

Salah satu kesulitan empirisme dalam menjelaskan gejala psikologi timbul ketika orang membicarakan apa yang mendorong manusia berperilaku tertentu. *Hedonisme* salah satu paham filsafat etika, memandang manusia sebagai makhluk yang bergerak untuk memenuhi kepentingan dirinya. Mencari kesenangan dan menghindari penderitaan (Sigmund Freud dalam Jalaluddin Rakhmat. 2005:18)

c. Konsepsi Manusia dalam Psikologi Kognitif

Sejak pertengahan tahun 1950-an berkembang penelitian mengenai perubahan sikap dengan kerangka teoritis manusia sebagai pencari konsistensi kognitif. Disini manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu berusaha menjaga keajegan dalam sistem kepercayaannya, dan diantara sistem kepercayaan dengan perilaku (Jalaluddin Rakhmat. 2005:26)

d. Konsepsi Manusia dalam Psikologi Humanistik

Psikologi humanistik dianggap sebagai revolusi ketiga dalam psikologi. Revolusi pertama dan kedua adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Pada behaviorisme manusia hanyalah mesin yang dibentuk lingkungan, pada psikoanalisis manusia melulu dipengaruhi oleh naluri primitifnya. (Jalaluddin Rakhmat. 2005:30)

3. Pernikahan dini

Berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat (1) tentang Pernikahan, bahwa : jika pihak pria sudah berusia 19 Tahun , dan pihak wanita sudah mencapai 16 Tahun, maka di perbolehkan melaksanakan ikatan perkawinan. Di dalam syarat perkawinan pasal 6 ayat (2) menyebutkan, bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 Tahun, maka harus mendapat izin dari kedua orang tua (www.lbh-apk.or.id, diakses 16 April 2017).

a. Faktor-faktor Penyebab Pernikahan Dini

Secara umum penyebab utama pernikahan dini adalah sebagai berikut:

1) Faktor ekonomi

Biasanya ini terjadi ketika keluarga si gadis berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tuanyapun menikahkan si gadis dengan laki-laki dari keluarga mapan. Hal ini tentu akan berdampak baik bagi si gadis maupun orang tuanya.

2) Faktor pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, anak dan masyarakat membuat pernikahan dini semakin marak.

3) Faktor orang tua

Entah karena khawatir anaknya menyebabkan aib atau takut anaknya melakukan zina saat berpacaran maka ada orang tua yang langsung menikahkan anaknya dengan pacarnya.

4) Faktor media massa dan Internet

Disadari atau tidak, anak zaman sekarang sangat mudah mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya.

5) Faktor biologis

Faktor biologis ini muncul salah satunya karena faktor media massa dan internet diatas, dengan mudahnya akses informasi anak-anak jadi mengetahui hal yang seharusnya belum mereka tahu.

6) Faktor hamil diluar nikah

Hamil diluar nikah bukan hanya kecelakaan, tapi bisa juga karena diperkosa sehingga terjadilah hamil diluar nikah. Orang tua yang dihadapkan pada situasi tersebut pastilah akan menikahkan anak gadisnya (genbagus.blogspot.com, diakses tanggal 14 April 2017).

a. Dampak Pernikahan Dini

Berikut ini adalah beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan pernikahan dini.

1.) Segi pendidikan

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa seorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seorang yang melakukan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Hal tersebut terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendur karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain, pernikahan dini merupakan faktor menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran.

2.) Segi kesehatan

Perempuan yang menikah di usia dini kurang dari 15 tahun memiliki banyak resiko, sekalipun ia sudah mengalami menstruasi atau haid. Ada dua dampak medis yang ditimbulkan oleh pernikahan usia dini, yakni dampak pada kandungan dan kebidananya. Penyakit kandungan yang banyak diderita wanita yang menikah usia dini antara lain : infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim. Hal ini terjadi karena masa peralihan, emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Disisi lain penelitian ini lebih mempunyai perspektif emick, dengan pengertian bahwa yang dikumpulkan, diupayakan untuk di deskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berpikir, pandangan subjek penelitian, sehingga mengungkapkan apa yang menjadi pertimbangan dibalik tindakan pernikahan dini. Deskripsi informasinya atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itupun harus berasal dari subjek penelitian.

1. Sumber Data

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, remaja pelaku pernikahan dini, tokoh masyarakat, orang tua pelaku pernikahan dini, tokoh agama, dan pegawai pencatat nikah. Jumlah informan ditentukan dengan tehnik *snow-ball* yakni penggalan data melalui tehnik wawancara-mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi, jenuh, informasi “tidak berkualitas” lagi.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Informasi tentang faktor-faktor dan dampak pernikahan dini ini akan digali oleh peneliti sebagai bahan, melalui beberapa tehnik;

a. Tehnik Wawancara

Tehnik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang pernikahan dini dengan cara tanya jawab, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang

tersembunyi dibalik kejadian tersebut, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keluarganya dimasa depan.

b. Tehnik Observasi Partisipan

Tehnik Observasi Partisipan digunakan untuk *cross check* terhadap jawaban informan (hasil wawancara) bahwa jawaban dalam wawancara sama dengan tindakanya.

c. Tehnik Dokumentasi

Tehnik dokumentasi digunakan untuk *cross check* terhadap jawaban informan (hasil wawancara) dan observasi partisipan, bahwa jawaban dalam wawancara dan observasi partisipan dapat dibuktikan melalui data atau situasi obyek penelitian.

3. Unit Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Interaktif Miles dan Huberman (dalam Parwito, 2007:104). Suatu tehnik analisis yang lazim disebut *interactive model*. Tehnik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen : reduksi data (*data reduction*), yaitu memilah tentang data yang terkait dengan pernikahan dini. Kemudian penyajian data (*data display*), dibuat kategori berdasarkan jawaban informan dari hasil penelitian sehingga langkah terakhir disimpulkan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*) berdasarkan deskripsi pada tahap kedua.

4. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data antar tehnik pengumpulan data, penelitian data, peneliti akan melakukan tehnik seperti yang dipaparkan Hamidi (2004:83) yaitu :

- a. Trianggulasi Metode : jika informasi atau data tentang pernikahan dini yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi partisipan.
- b. Trianggulasi Situasi : bagaimana penuturan seorang informan jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dalam keadaan sendirian.
- c. Trianggulasi Teori : apakah ada keparalelan penjelasan tentang pernikahan dini dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

F. Hasil Penelitian

Ada beberapa faktor penyebab pernikahan dini yang terjadi di Desa Barurejo yang meliputi *faktor pendidikan*, tingkat pendidikan yang rendah membuat remaja yang seharusnya sibuk dengan belajar menjadi tidak ada aktifitas yang jelas. Maka hal tersebut mendorong untuk berpacaran dan pada akhirnya dinikahkan. Selanjutnya adalah *faktor ekonomi*, tingkat ekonomi keluarga yang rendah dapat menimbulkan beberapa dampak. Mulai dari seringnya pertengkaran, terputusnya pendidikan anak, sampai dengan perceraian. Seorang anak yang seharusnya masih berada dalam pendidikan, terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Faktor pergaulan bebas merupakan faktor terakhir penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Barurejo. Keinginan yang menggebu-gebu disertai rasa penasaran yang tinggi pada akhirnya membuat para remaja senang sekali untuk melakukan eksperimen-eksperimen. Jika tidak diarahkan dengan baik, eksperimen yang dilakukan para remaja cenderung ke arah negatif, seperti Merokok, Narkoba, minum-minuman keras, hingga pergaulan bebas.

Ada beberapa dampak pernikahan dini di Desa Barurejo yaitu terdiri dari *dampak positif*, dilihat dari segi agama dan ekonomi. Pernikahan dini dilihat dari segi agama merupakan hal yang positif, karena bisa menghindarkan manusia pada perbuatan maksiat. Ekonomi keluarga yang lemah juga terbantu karena beban keluarga ditanggung bersama. Selanjutnya yaitu *dampak negatif* dari pernikahan dini yang terjadi di Desa Barurejo. Dampak negatif pernikahan dini dapat dilihat dari segi pendidikan, segi mental dan segi kesehatan. Motivasi belajar yang dimiliki seseorang yang telah menikah mengendur karena banyaknya tugas yang harus dilakukan setelah menikah. Selain itu tidak sedikit pelaku pernikahan dini sebenarnya belum siap secara keseluruhan terhadap segala sesuatu yang harus dihadapi setelah menikah. Ketika terjadi kehamilan di usia yang masih dini berdampak pada organ reproduksinya, karena belum siap untuk dibuahi.

G. Kesimpulan

Penelitian di Desa Barurejo ditemukan beberapa faktor penyebab pernikahan dini dan beberapa dampak yang ditimbulkan karena pernikahan dini yang meliputi Faktor : Faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor pergaulan bebas. Dampak yang terjadi akibat pernikahan dini yang meliputi : dampak positif yaitu dilihat dari segi ekonomi dan segi agama. sekaligus dampak negatif yang dilihat dari segi mental, pendidikan dan segi kesehatan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Mulyana, Dedi. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Imam. TT. *Shahih Muslim*. Semarang : Toha Putra
- Parwito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*., Yogyakarta : Ar-Buzz Media
- Rafiuddin, Muhammad. 2010. *Nuansa Fiqih Remaja & Problem Rumah Tangga*. Sumenep : Lekas Pamekasan
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori Dan Studi Kasus*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV
- Sugiyono. 2016. *Profil Desa Tahun 2016*. Banyuwangi : Desa Barurejo